

KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN ERA GLOBAL DI INDONESIA

¹Andi Ima Kesuma

¹Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
andiimakesuma@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini berisi uraian mengenai konsep pendidikan karakter yang berlandaskan pada kearifan lokal, potret karakter pendidikan kita dewasa ini, tantangan yang harus diperjuangkan bersama untuk menjadikan pendidikan Indonesia yang berkarakter dengan landasan budaya lokal, serta solusi masa depan pendidikan Indonesia yang berlandaskan kearifan lokal dalam bingkai pendidikan Nasional yang berkarakter.

Kata Kunci: Globalisasi, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dinamakan sebagai “pendidikan karakter”, istilah ini tentunya tidak lepas dari persoalan pendidikan kita dewasa ini yang semakin jauh dengan konsep karakter tersebut. Karena itu, sudah sewajarnya pemerintah mulai memperhatikan hal ini dan berbenah dalam memandang dan mengkonsep kurikulum pendidikan tersebut. Pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika (Samani dan Haryanto, 2011: 41-42), juga harus memiliki pola kerja yang jelas dalam pelaksanaan kurikulum sehingga terwujudnya pendidikan karakter tersebut tidak hanya dalam tataran teoretis, atau sekedar pelabelan nama kurikulum saja.

Tentunya kita sadar bahwa pendidikan karakter yang “membumi” tidaklah semudah yang kita bayangkan atau inginkan. Banyak kendala yang harus menjadi batu sandungan dan menjadi ujian untuk benar-benar merealisasikan hal tersebut, mulai dari perkembangan media dalam aneka ragam bentuk dan macamnya yang dapat mempengaruhi, nuansa keagamaan yang sudah menipis, pengaruh ide dan pemahaman yang tidak sejalan dengan logika ketimuran kita, perubahan orientasi politik, sampai pada perubahan orientasi ekonomi kita dari ekonomi rasional ke pandangan ekonomi libidinal, dan lain sebagainya, turut mempengaruhi nuansa pendidikan kita yang

memerlukan waktu dan usaha untuk mengarahkannya pada pendidikan yang benar-benar berkarakter tersebut.

Apa pun masalahnya, tentu ada solusinya. Dunia pendidikan kita (terutama karakter yang ditunjukkan peserta didik) yang pada umumnya “sudah kehilangan karakter ketimuran”. Adanya konsep pendidikan karakter dengan seperangkat budaya lokal yang akan dimasukkan ke dalamnya tentu merupakan perkembangan tersendiri untuk lebih jauh menginternaisasikan pada peserta didik mengenai budaya lokal mereka.

Karenanya, kearifan lokal merupakan salah satu jawaban dari keresahan akan adanya pendidikan yang katanya masih jauh dari kepribadian atau paling tepatnya “nuansa pendidikan yang berkarakter” tersebut. Dan pada akhirnya dunia tidak lagi dipandang sebagai “atom” namun meloncat ke “quantum”. Pada akhirnya menghasilkan manusia Indonesia yang memiliki pandangan global namun berperilaku sesuai dengan lokalitas dan ketimuran kita “*think globally and act locally*”.

POTRET IMORALITAS PENDIDIKAN KITA DI INDONESIA

Perilaku menyimpang yang dipertontonkan oleh para pelajar maupun mahasiswa sudah merupakan suatu yang tidak tabu lagi dewasa ini. Karena itu, sudah merupakan rahasia umum kalau generasi muda kita yang sedang dalam proses belajar, belajar juga untuk mempraktikkan tindakan dan perilaku yang tidak bermoral. Karena itu, media massa dalam berbagai bentuknya sepertinya sudah biasa menyejikan aneka penyimpangan ini. Okezone misanya mengidentifikasi beberapa tindakan imoralitas dari dunia pendidikan kita, dengan beberapa penyimpangan yang terjadi selama 2013, sebagai berikut:

Pertama, tawuran dan membajak bus. Peristiwa ini terjadi pada Kamis 18 April 2013, dimana sebanyak 54 orang pelajar diamankan ke Polsek Tanjung Duren, Jakarta Timur, karena terlibat tawuran dan nekat membajak bus Mayasari jurusan Pulo Gadung-Grogol, di wilayah Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Padahal puluhan pelajar tersebut baru saja selesai Ujian Nasional (UN). *Kedua*, Sabotase Kreta Api di Jawa Tengah. Hal ini dilakukan oleh tiga pelajar SMP Negeri di Kabupaten Sragen Jawa Tengah pada 19 Juni 2013. Mereka menyabotase perjalanan kereta api dengan memasang batu besar di persimpangan rel kereta api. Seorang pelaku berhasil ditangkap, sementara dua rekannya lolos dari kejaran petugas PT KAI.

Ketiga, siram air keras terhadap penumpang bus. Kekerasan ini terjadi pada 7 Oktober 2013. RN alias Tompel yang merupakan siswa kelas XII SMK 1 Boedi Oetomo Jakarta nekat menyiram air keras ke penumpang di bus PPD 213 jurusan Kampung Melayu Grogol. *Keempat*, merampok. Perampokan yang dilakukan oleh pelajar terhadap pengendara motor terjadi di Jalan Lapangan Banteng, Sawah Besar, Jakarta Pusat, Rabu 16 Oktober 2013.

Kelima, Menganiaya guru dan anggota TNI. Kamis 28 November 2013, seorang guru anggota satuan tugas (satgas) pelajar bernasib nahas. Maksud hati ingin meleraikan tawuran, ia justru dikeroyok sekumpulan pelajar. Nasib serupa dialami oleh para anggota TNI di Komplek Berlan, Mataram Jakarta Timur, mereka yang tengah berolah raga dilempari batu secara membabi buta oleh segerombolan pelajar, Kamis 5 Desember 2013. *Keenam*, Membacok dan membunuh. Aksi dadisme pelajar terjadi di Bogor, Jawa Barat. MM, siswa kelas IX SMP di Bogor tewas setelah dibacok lehernya oleh tiga temannya, Rabu 20 November 2013. Kasus serupa terjadi pada 18 Desember 2013, menimpa pelajar SMAN 6 Jakarta. Dia dibacok oleh rekannya di sekitar Taman Barito Kebayoran Baru Jakarta Selatan (<http://jakarta.okezone.com>).

Beberapa contoh kasus di atas, dan beribu kasus lainnya yang muncul di tingkat lokal, sudah selayaknya menjadi perhatian yang amat mendalam dari berbagai pihak, baik pemerintah, guru, orang tua, dan lain sebagainya yang memang memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan kita yang memerlukan bimbingan karakter tersebut. Penulis sengaja mengambil contoh konkrit di atas, supaya kita lebih tergerak untuk memperhatikan bersama akan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik kita. Dan tentunya disadari bersama bahwa beberapa contoh di atas hanya beberapa tetes dari banyaknya perilaku imoralitas yang terjadi dalam dunia pendidikan kita yang bukan hanya dilakukan oleh siswa, namun juga mahasiswa, dosen, pejabat pemerintah, mungkin juga tokoh agama dan lain sebagainya seolah semakin banyak yang terjerat dengan perilaku tersebut.

TANTANGAN GLOBALISASI MORALITAS PENDIDIKAN

Sebelum lebih jauh membahas mengenai pendidikan global dengan nuansa lokal di Indonesia, paling tidak kita harus mencari akar permasalahan dari banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, atau mungkin dalam hal ini juga guru. Ini penting untuk dapat menguraikan solusi menuju pendidikan yang lebih baik dan tentunya

pendidikan yang berkarakter tersebut. Diantara beberapa hal yang menjadi tantangan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, perkembangan media yang tidak bisa dibendung. Media dalam berbagai bentuknya sudah merambah ke segala lini kehidupan masyarakat. Pelajar, dari sekolah dasar sudah memahami perkembangan media ini, terutama sekali media yang berupa internet dan televisi sepertinya memberikan pengaruh yang paling besar dalam membentuk kepribadian pelajar atau pun juga mahasiswa. Kecendrungan mencari, menonton, membaca, melihat, dan dipengaruhi oleh banyak hal negatif dari media, menyebabkan pola pikir para pelajar, atau pun juga mahasiswa menjadi sama dengan apa yang didapatkannya dari media tersebut. Sehingga mereka pada akhirnya banyak mengikuti arus negatif yang mempengaruhinya tersebut.

Kedua, sistem penilaian yang lebih mengutamakan kuantitatif dan menjauhkan penilaian kualitatif. Kecendrungan ini bukan hanya pada aspek pengambil kebijakan (pemerintah), namun juga merupakan kebijakan di sekolah. Beberapa ilmu sosial, Pkn, dan pelajaran agama yang secara substansi mengandung pendidikan karakter seolah tidak mementingkan apakah siswa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari atau tidak, yang jelas ukurannya adalah nilai ujian atau nilai semester. Mungkin sangat jarang kita dengar guru yang mau memperdulikan moralitas siswanya, yang ada hanya proses *transfer of knowledge*. Atau meminjam istilahnya Hariyono sebagai proses “*domestifikasi penjinakan*” (Hariyono, 1995: 147).

Karena demikian adanya, maka siswa atau mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa juga tidak ambil pusing seperti apa moralitasnya dalam keseharian, namun yang jelas bagi mereka adalah nilai. Karen itu, tidak heran saat ini menjamur siswa, mahasiswa, guru, dosen, pejabat, dan lain sebagainya yang bisa dikatakan “berpendidikan namun tidak terdidik”, dan inilah yang merupakan salah satu dasar menurunnya manusia yang berkarakter tersebut. Ini jugalah yang menyebabkan Mestika Zed mengkritik adanya logika logis-deduktif yang dominan digunakan, terutama dalam dunia pendidikan dan terlalu mengesampingkan aspek kualitatifnya (<http://nasbahrygallery1.blogspot.com/2011/02/>).

Ketiga, perubahan pandangan dalam aspek religiusitas, sesungguhnya hal ini tidak lepas dari pengaruh negatif yang didapatkan dari beberapa masalah sebelumnya. Kecendrungan para pelajar dan juga mahasiswa yang sudah tidak lagi mepedulikan aspek religiusitas ini sepertinya merupakan hal yang sudah lumrah. Kesadaran religiusitas yang sudah menipis ini, menjalankan aksi negatif para pelajar dan juga

mahasiswa yang tidak terkontrol. Apa yang mereka lakukan seolah hanya biasa saja dan tidak pernah memikirkan kebaikan atau keburukan dari sikap tersebut.

Keempat, internalisasi budaya lokal yang sangat kurang. Kalau pengajaran dalam aspek kognitif dari kebudayaan lokal sepertinya sudah biasa. Ada pelajaran muatan lokal, pertunjukan budaya lokal dan lain sebagainya. Namun yang miris adalah adanya usaha dari semua unsur, terutama lembaga pendidikan untuk dapat menginternalisasikan isi daripada kearifan lokal yang dimiliki. Dan satu kecendrungan pula dewasa ini, pelajar dan mahasiswa kita terkadang malu menunjukkan sikap dan perilaku kelokalan mereka.

Kurang gaul, tidak ngetren, tidak mengikuti perkembangan zaman, sok alim, inklusif, dan lain sebagainya terkadang merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang yang kesehariannya memiliki sikap yang baik, apa lagi siswa atau mahasiswa yang mampu menginternalisasikan budaya ketimuran yang kita miliki tersebut. Karena itu, wajar saja arus budaya barat semakin menggerus kebudayaan generasi muda kita, terutama sekali dalam hal ini para pelajar.

Kelima, perubahan pandangan dalam ekonomi. Sebelum Marx, perubahan sosial yang penting dianggap sebagai hasil perbuatan para pemimpin politik yang besar, para pembuat undang-undang, dan para pelopor pembaharuan (Ebenstein dan Fogelman, 1990: 5). Marx menolak penekanan tradisional pada kekuatan pribadi sebagai pelaku utama perubahan sosial yang penting dan menemukan penjelasannya pada alasan-alasan ekonomi yang impersonal (Ebenstein dan Fogelman, 1990: 5).

Meskipun perubahan pandangan dan praktik ekonomi bukanlah satu-satunya yang menyebabkan perubahan, pandangan masyarakat kita dewasa ini tidak lepas dari faktor ini. Akibatnya adalah munculnya jiwa manusia yang materialis dan menghalalkan segala cara, seperti yang dilakukan banyak pelajar atau pun mahasiswa. Pandangan ekonomi libidinal bukan hanya mempengaruhi bagaimana mendapatkan uang, namun lebih jauh dari itu, aspek moral dan budaya menjadi kabur dalam bayangan kehendak bebas yang dipengaruhi pandangan ekonomi libidinal tersebut.

MENUJU PENDIDIKAN GLOBAL YANG BERKARAKTER

Setiap penyakit memiliki obat tersendiri, karena itu langkah pertama adalah mencari sumber dan jenis penyakit tersebut, kemudian mencari obat yang sesuai. Begitulah kira-kira logika perbaikan untuk pendidikan kita di Indonesia yang memiliki karakter. Karena di atas sudah diuraikan beberapa sumber dan tantangannya maka

dalam hal ini, solusi yang kita berikan tidak lepas dari aneka ragam permasalahan di atas. Beberapa solusi yang dapat dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut:

Pertama, hal ini sepertinya harus menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Namun jelas penekannya ada pada orang tua dan guru. Bagi orang tua, para pelajar harus benar-benar dikontrol dan diarahkan mengenai apa yang harus mereka tonton, informasi apa yang harus mereka cari dari media tersebut. Kalau tidak, maka sudah sewajarnya para pelajar akan banyak meniru hal-hal yang negatif. Sedangkan bagi guru, harus terus-menerus memperingatkan para palajar akan fungsi media jika tidak digunakan secara positif.

Kedua, terdapat perkembangan dewasa ini yang merupakan langkah maju dalam dunia penelitian yang mengarah pada dunia pendidikan juga, yaitu merambahnya penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan yang dikembangkan beberapa perguruan tinggi (Salim: 2001). Hal ini tentunya diharapkan akan berpengaruh terhadap kebijakan penilaian di sekolah maupun kampus. Banyak hal yang dapat dilakukan guru atau dosen dalam memberikan nilai yang menekankan pada aspek kualitatif ini (dalam hal ini penilaian moral, etika, dan lain sebagainya), mulai apresiasi terhadap siswa yang selalu mengimplementasikan nilai-nilai ketimuran dalam kehidupan sehari-hari, membentuk kelompok siswa dan mahasiswa untuk menggali kearifan lokalnya, dan lain sebagainya, dan apa yang mereka lakukan diberikan semacam kredit poin yang dapat menunjang nilai kuantitatif mereka.

Tentunya sistem penilaian yang lebih mempunyai perlu dirumuskan lebih lanjut. Dengan demikian, sentuhan moral bagi siswa atau mahasiswa akan menjadi penting untuk mereka perhatikan bersama, karena selain akan menjadi penunjang penilaian, sekaligus juga dapat menjadi bagian dari praktik kearifan lokalnya. Dan tentunya, paling tidak dengan adanya pembiasaan tersebut akan dengan sendirinya diinternalisasi oleh siswa atau pun mahasiswa.

Ketiga, terkait dengan aspek religiusitas, dalam ajaran Islam misalnya dari satu aspek saja jika dikerjakan dengan baik maka akan terhindar dari perbuatan yang immoral tersebut. Contohnya perintah shalat, “shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar”, belum lagi aspek ibadah lainnya tentu akan semakin mempersempit menuju perbuatan yang tidak mendidik tersebut.

Itulah sebabnya para pelajar ataupun juga mahasiswa dari sejak dini melalui lembaga pendidikan benar-benar menanamkan hal ini, salah satu caranya yaitu memberikan pembiasaan dan hukuman. Di pagi hari siswa diberikan kultum, serta

dibiasakan shalat duha berjamaah, sebelum pulang sekolah para pelajar diwajibkan shalat berjamaah di Musholla sekolah dan banyak lagi kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan. Bagi pelajar yang tidak melaksanakan dapat diberikan hukuman dalam segala bentuknya. Paling tidak, kami yakin dengan cara demikian pelajar akan terbiasa menjalankan agamanya yang tentunya akan menjadi praisai mereka dalam kehidupan sehari-hari. Praktik demikian tidak seharusnya dilakukan oleh sekolah madrasah, namun juga sangat perlu untuk dikembangkan di sekolah umum dalam berbagai tingkatannya.

Keempat, adapun dalam mengembangkan kearifan lokal sebagai salah satu perisai moral dari para pelajar, perlu dikembangkan dalam sikap serta penilaian kualitatif sekolah. Hal ini ada kaitannya dengan poin kedua di atas, para pendidik seharusnya mampu memberikan contoh dari aspek lokalitas tersebut, dan yang paling penting adalah penanaman kearifan lokal melalui pembiasaan dan penyadaraan dalam aspek penilaian.

Banyak hal lain yang dapat dilakukan agar pelajar lebih peka terhadap kearifan lokal ini, misalnya memberikan ekstra kurikuler kepada siswa untuk menulis kearifan lokal mereka; membuat kelompok siswa yang berkarakter baik di dalam maupun luar sekolah, apabila ada siswa yang melakukan hal-hal yang tidak bermoral dan diketahui oleh teman kelompoknya maka dicatat sebagai pelanggaran, dan di sekolah diberikan sanksi, dan lain sebagainya apabila lembaga pendidikan kita benar-benar mau menginternalisasikannya.

Kelima, adanya perubahan pandangan dari ekonomi rasional ke ekonomi libidinal menyebabkan perubahan sikap yang serba materialistis, ini berpengaruh terhadap sikap yang cenderung tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, paling tidak di lembaga pendidikan harus selalu dikembangkan sikap kerjasama, sikap gotong-royong, sikap tolong-menolong tanpa pamrih, dan lain sebagainya yang kiranya mampu memberikan nilai kebersamaan pada siswa.

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN NASIONAL YANG BERKARAKTER

Pendidikan yang diambil dari kearifan lokal ini kita konsepkan saja sebagai sebuah bentuk pendidikan humaniora. Karena memang dalam setiap kelompok masyarakat, pendidikan itu diselenggarakan baik secara formal melalui sebuah lembaga pendidikan, maupun secara informal melalui berbagai bentuk komunikasi sosial. Dan dari setiap *locus* pendidikan humaniora (pendidikan karakter-pen) tadi akan kita

kemukakan bagaimana pelebagaan, isi, dan efek yang dimaksud oleh pendidikan karakter tersebut (Kuntowijoyo, 1999: 37).

Pentingnya kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter, karena memang pada dasarnya merupakan kebenaran yang telah mentradisi dalam satu daerah. Kearifan lokal secara bersamaan merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dengan berbagai nilai-nilai kebaikan yang ada. Sehingga inilah yang menyebabkan begitu berartinya kearifan lokal tersebut. Dalam pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Karena itu, sebagai sebuah kriteria yang menentukan nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkungan kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah (<http://qudsiyyah.com>).

Setiap lokalitas diantara suku dan etnis yang berbeda memiliki kearifan lokal tersendiri sebagai sendi untuk menjalankan kehidupan berdasarkan kabijakan yang ada. Namun pada intinya, setiap sumber budaya lokal tersebut memiliki kriteria pembentuk sebuah masyarakat yang ideal mulai dari suprastruktur sosial, struktur sosial, sampai pada masalah infrastruktur. Kalau diperhatikan secara mendalam, maka apa yang ditransporm dari luar sebenarnya kita sudah miliki. Mulai dari pendidikan, filosofi dalam dunia kewirausahaan, hubungan sosial kemasyarakatan, atau pada umumnya filosofi kehidupan ini. Jika hal tersebut dapat diinternalisasi dan dikembangkan dalam dunia pendidikan, maka kemungkinan besar apa yang kita lihat saat ini tentunya bukan sebagai pemandangan pendidikan di Indonesia.

Di Sulawesi Selatan misalnya, memiliki nilai kultural yang sangat melimpah untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Beberapa contoh saja perlu dikemukakan disini. *Pertama*, mengenai kejujuran yang dijelaskan *Lontarak Pappasenna Maccae ri Luwu*, bahwa ada empat jenis perbuatan orang yang jujur. Pertama orang bersalah padanya, ia maafkan. Kedua, dipercayai dan tidak culas. Ketiga, tidak serakah terhadap yang bukan miliknya. Keempat, tidak mencari kebaikan jika hanya ia yang akan menikmatinya (Ibrahim, 2003).

Kedua, sistem pemerintahan, adanya *pangandereng* sebagai tatanan penyelenggaraan pemerintahan yang meliputi *Ade'* (adat), *Rapang* (undang-undang, *Wari* (aturan stratifikasi sosial), *Bicare* (peradilan) dan *Sara'* (aturan ajaran Islam)

(Chandra, 1987: 1-2). Semua ini sebenarnya sudah cukup menjadi tatanan hidup masyarakat jika digali satu persatu. Karene memang pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, orang Bugis baik individu maupun kelompok menjadikan *pangandereng* sebagai pedoman dan asas dalam menata hidup (Kesuma, 2006: 2).

Ketiga, sistem ekonomi dan jiwa entrepreneurship. Implementasi *siri* dalam entrepreneur, tidak jauh berbeda dengan teori Sibernetik tentang *General System of Action*, dalam fungsi sosialnya, yaitu sebagai fungsi mempertahankan pola (*patten maintenance*), fungsi integrasi, fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*), dan fungsi adaptasi (Kesuma, 2012: 92). *Keempat*, dalam Sure' I Lagaligo, Batara Guru (Dewa) mengamanahkan tiga nilai utama yaitu *Lempu* (jujur), *Getteng* (ketetapan hati), dan *Tongeng* (kebenaran sejati) (Kesuma, 2012: 13).

Beberapa kearifan lokal di Sulawesi Selatan tersebut hanya sebagai contoh saja dari kearifan lokal di Sulawesi Selatan pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Memperhatikan betapa bijaknya kearifan lokal kita seperti dia atas, sudah selayaknya dalam dunia pendidikan kearifan tersebut memiliki posisi yang penting dan terus dilestarikan, sehingga pada dasarnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kecendrungan negatif dan imoralitas yang ditunjukkan oleh pelajar kita maupun mahasiswa dewasa ini tentunya tidak menutup keberhasilan dan segi-segi positif dari proses pendidikan kita. Karena letupan negatif dari kondisi pendidikan tersebut dapat menjadi perhatian bersama, agar nilai pendidikan sejalan dengan amanat Undang-undang. Amanat tersebut dijabarkan dalam UUSPN Pasal 3 dan 4. Dengan sendirinya pengembangan pendidikan kita mestinya memperhatikan kearifan lokal yang ada. Untuk menumbuhkan cita-cita pendidikan kita, mustahil akan dapat mencapai tujuan ideal ketimuran kita yang mampu bersaing global jika tidak memahami dan dalam praktiknya tidak menginternalisasi kearifan lokalnya.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai pengemban amanah pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan harus ditekankan dan diprioritaskan pada penanaman nilai dibandingkan dengan pengajaran. Nilai-nilai dasar seperti pengerhaan terhadap orang lain, rligiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, penghargaan

terhadap lingkungan, harus diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Semua itu memiliki dasar dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing suku dan budaya di Indonesia yang menyatu menjadi nilai kepribadian Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Ibrahim. 2003. *Negara Kesejahteraan dalam Pemikiran Maccae Ri Luwu*. Makassar: _____.
- Candra, Andi Indra. 1987. Sistem Perkawinan Adat Luwu yang Relevan dalam Transformasi Kebudayaan Nasional. *Makalah*. Dipresentasikan Pada Seminar Sehari, di IKIP Ujung Pandang pada 12 Maret 1987.
- Dadang Supardan. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ebenstein, William dan Fogelmen, Edwin. 1990. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta: Erlangga.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Yogyakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kesuma, Andi Ima. 2012. Kiprah Orang Bugis dalam Panggung Sejarah. *Makalah*. Disampaikan di Makassar Pada Tanggal 22 Juli 2012.
- Kesuma, Andi Ima. 2012. *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya & Masyarakat: edisi revisi sampul*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Okezone Media. 2013. Brutalnya Sikap Pelajar Sepanjang 2013. (<http://jakarta.okezone.com>). Diakses pada 21 Juli 2014.
- Redja Mudyahardjo. 2004. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. (Editor). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samani, M. & Haryanto. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Rosdakarya.
- Ubaidillah, Khasan. *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. (<http://qudsiyyah.com>). Diakses Pada 22 Juli 2014.
- Zed, Mestika. Geneologi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia: Kecendrungan Bertahannya Gejala Parokialitas antar Disiplin (II). (<http://nasbahrygallery1.blogspot.com/2011/02/>). Diakses 20 Juli 2014.

Kearifan Lokal – Andi Ima Kesuma

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*.
Jakarta: Bumi Aksara.